

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu penyakit paling umum di fasilitas kesehatan, mencakup rentang dari penyakit ringan seperti rhinitis hingga penyakit yang dapat menyebabkan wabah atau pandemi, seperti influenza, bahkan hingga penyakit yang mengancam nyawa seperti pneumonia (Kemenkes, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, ISPA telah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, khususnya pada anak-anak di bawah lima tahun, dimana satu dari setiap tujuh kematian pada kelompok usia ini disebabkan oleh ISPA. *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%). ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa ISPA memiliki dampak kesehatan global yang signifikan dan perlu menjadi fokus perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menunjukkan variasi dalam beberapa tahun terakhir. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi ISPA pada balita mengalami

peningkatan hampir tiga kali lipat dibandingkan data Riskesdas tahun 2018, dari 12,8% menjadi 34,2%. Temuan kasus pneumonia di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 363.808 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki iklim tropis di dunia sehingga menjadi negara yang berpotensi terhadap persebaran penyakit ISPA (Ismah *et al.*, 2021).

Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Selain itu penyakit ini juga sering berada pada 10 penyakit terbanyak di fasilitas Kesehatan khususnya di Puskesmas (Febrianti, 2020). Kasus ISPA yang didapatkan di Indonesia sebanyak 85,4% yang mana data yang tertinggi ada di provinsi DKI Jakarta sebanyak 99,8%, Bali 97,0%, Sumatera Barat 96,5%, Nusa Tenggara Timur 96,2%, Sulawesi tengah 93,0% (Kemenkes RI, 2021).

Data juga memperlihatkan bahwa proporsi penderita ISPA pada kelompok usia balita (1-4 tahun) lebih tinggi (13,7%) daripada bayi (<1 tahun) yang mencapai 9,4%. Dalam klasifikasi gender, laki-laki memiliki persentase 13,2%, sedangkan perempuan 12,4%. Dari segi lokasi, prevalensi ISPA hampir sama antara masyarakat perkotaan (12,8%) dan perdesaan (12,9%) (Riskesdas, 2018). Berdasarkan gender, jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada tahun 2020, dilaporkan bahwa terdapat 391 kasus ISPA pada balita laki-laki dan 311 kasus pada balita perempuan. Prevalensi ISPA pada balita juga menunjukkan variasi berdasarkan lokasi.

Di Kota Padang, ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, menempati urutan pertama dari 10 penyakit menular terbanyak di setiap puskesmas, dengan prevalensi pada balita sebesar 3,91% pada tahun 2020 (Dinkes Kota Padang, 2020). Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat pada tahun 2021 terdapat sebanyak 707 kasus ISPA pada balita sebesar 36,7% dari total kasus pada balita di Kota Padang dan meningkat menjadi 2148 kasus ISPA pada balita pada tahun 2022. Pada tahun 2023 Dinas Kesehatan Kota Padang kembali mencatat kasus ISPA pada balita meningkat menjadi 2598 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024). Dilaporkan angka kejadian ISPA di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 78 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022) dan meningkat di tahun 2023 dengan jumlah kasus sebanyak 97 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

ISPA adalah penyakit yang disebabkan karena adanya infeksi disebabkan oleh agen yang dapat menular. Spektrum gejala ISPA dapat bervariasi, biasanya termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (WHO, 2023). Penyebab ISPA terdiri dari bakteri, virus, jamur, dan aspirasi. Virus yang paling sering menyebabkan ISPA pada balita adalah influenza-A, adenovirus, dan parainfluenza virus. Proses patogenesis dipengaruhi oleh tiga faktor utama: status kekebalan tubuh inang, jenis mikroorganisme yang menginfeksi, dan berbagai faktor lain yang saling berinteraksi. ISPA termasuk dalam kategori penyakit yang ditularkan melalui udara (*Air Borne Diseases*), (Kusuma, 2024). Penyakit ini ditularkan umumnya

melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini (Sherly, 2020).

ISPA biasanya berlangsung lebih dari 2 minggu atau 14 hari (Dary, Sujana & Pajara, 2018). Penularan infeksi saluran pernapasan akut dapat terjadi melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya (Ariyanti, Yulita, Rilyani, Setiawati, Kusumaningsih & Wandini, 2021). Banyak orang tua yang kerap mengabaikan indikasi tersebut, sedangkan infeksi dapat disebabkan oleh virus dan bakteri yang menumpuk dengan cepat di dalam saluran pernapasan. Bila sudah terjadi infeksi dan tidak segera diobati, penyakit ini dapat menjadi parah menjadi pneumonia hingga menimbulkan kematian (Yuliana & Argarini, 2023).

Masalah yang sering muncul pada penyakit ISPA pada anak adalah pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif, takut atau cemas, nyeri, intoleransi aktivitas, resiko tinggi infeksi dan gangguan pola tidur. Intervensi utama yang dapat dilakukan adalah untuk mempertahankan kepatenan jalan napas sehingga anak bisa bernapas spontan tanpa kesulitan, nyeri berkurang dan kebutuhan oksigen anak juga terpenuhi (Arini & Syarli, 2022).

Masalah bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan individu dalam membersihkan sekret atau hambatan dari saluran pernapasan sehingga aliran udara terganggu. Penumpukan sekret merupakan hasil dari produksi bronkus yang biasanya dikeluarkan melalui batuk atau bersihan tenggorokan. Sekret ini merupakan reaksi tubuh terhadap adanya benda asing

atau infeksi, yang menyebabkan terganggunya proses ventilasi (Yuliana & Argarini, 2023). Sekret atau sputum merupakan lendir yang muncul akibat rangsangan fisik, kimia, atau infeksi terhadap membran mukosa, yang jika tidak dibersihkan dengan baik akan menumpuk. Apabila seseorang mengalami gangguan nyata atau potensial pada sistem pernapasannya dan tidak mampu batuk secara efektif, maka kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai bersihan jalan napas tidak efektif (Yuliana & Argarini, 2023).

Tatalaksana ISPA pada anak menurut panduan dari Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), dilakukan dengan pemberian antibiotik yang sesuai, yaitu kotrimoksazol. Antibiotik ini merupakan pilihan utama dalam pengobatan ISPA pada anak. Selain terapi antibiotik, asupan nutrisi juga menjadi perhatian penting karena anak yang menderita ISPA biasanya mengalami penurunan nafsu makan. Nutrisi perlu disesuaikan dengan usia anak, jika anak masih menyusu, pemberian ASI tetap dilanjutkan. Bila anak mengalami demam, antipiretik biasanya diberikan, dan anak dianjurkan untuk beristirahat cukup (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Penatalaksanaan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada umumnya dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis (Suryani & Zulfa, 2022). Penanganan secara farmakologis diberikan berdasarkan gejala yang dialami pasien. Misalnya, dekongestan digunakan untuk mengatasi hidung tersumbat, antihistamin untuk mengurangi bersin, serta antipiretik untuk menurunkan demam. Batuk dapat diredakan dengan dextromethorphan atau antitusif. Selain itu, pengobatan juga dapat

mencakup antibiotik, ekspektoran, bronkodilator, analgesik, kortikosteroid, dan vitamin (Syarifuddin & Natsir, 2019).

Sementara itu, penanganan secara nonfarmakologis mencakup metode tradisional, seperti pemanfaatan tanaman obat atau herbal. WHO sendiri mendukung penggunaan obat tradisional termasuk jamu sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan, hingga pengobatan penyakit. Organisasi ini juga mendorong peningkatan keamanan dan efektivitas dari penggunaan obat tradisional tersebut (Setyaningrum, 2019).

Beberapa bentuk terapi nonfarmakologis telah digunakan untuk membantu meredakan gejala ISPA pada anak, salah satunya adalah aromaterapi *peppermint* yang terbukti efektif dalam mengurangi keluhan batuk dan mempercepat penyembuhan (Mustikawati & Sari, 2023). Selain itu, berkumur dengan air garam juga diketahui membantu melonggarkan dahak sehingga lebih mudah dikeluarkan saat batuk (Maulina & Wulaningsih, 2020). Adapun teknik inhalasi uap air yang dicampur dengan minyak kayu putih dapat membantu meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas, meskipun penggunaannya pada balita seringkali terkendala karena anak tidak menyukai aroma menyengat dalam durasi yang lama (Maulina & Wulaningsih, 2020).

Dari berbagai terapi nonfarmakologis yang tersedia, minuman rebusan jahe merah dan madu dinilai lebih praktis, mudah didapat, serta efektif dalam mengurangi gejala ISPA pada anak (Lisdawati, Anggraeni K, & Ciptiasrini, 2024). Kombinasi kedua bahan ini tidak hanya memberikan efek terapeutik, tetapi juga meningkatkan palatabilitas tanpa efek samping yang merugikan

(Novikasari *et al.*, 2021). Jahe merah mengandung minyak atsiri seperti zingiberene dan zingerone yang bersifat antitusif dan antioksidan, bersifat antiinflamasi, antimikroba, serta ekspektoran alami yang dapat membantu melegakan saluran napas dan mengencerkan dahak. sementara madu mengandung senyawa antibiotik alami yang membantu meredakan batuk (Soumokil & Sinai, 2023). Selain itu, kandungan vitamin C dan A dalam jahe juga berperan dalam meningkatkan sistem imun dan menghambat perkembangan infeksi (Muhibah Siti, 2020).

Penelitian oleh Lisdawati *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa terapi komplementer rebusan jahe merah dan madu diberikan kepada anak dengan ISPA selama 3 hari menunjukkan hasil adanya penurunan gejala ISPA. Didukung oleh penelitian dari Amalia (2023) mengatakan bahwa pemberian rebusan jahe merah dan madu dua kali sehari selama tiga hari pada anak dengan ISPA efektif menurunkan gejala batuk dan memperbaiki pola tidur anak. Hasil ini didukung juga oleh penelitian Purwitasari *et al.* (2023) yang meneliti efek jahe merah terhadap frekuensi batuk pada anak ISPA. Setelah lima hari intervensi, terjadi penurunan signifikan frekuensi batuk dan perbaikan klinis tanpa efek samping berarti.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Wahyuni (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian jahe dan madu secara oral dapat menurunkan gejala ISPA ringan hingga sedang pada anak usia prasekolah, ditandai dengan berkurangnya batuk, pilek, dan produksi sekret. Pemberian dilakukan secara

rutin dengan dosis dan cara yang sesuai usia, serta didampingi edukasi kepada orang tua mengenai teknik pemberian yang aman dan nyaman bagi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai Asuhan Keperawatan Pada An. A dengan Pemberian Rebusan Jahe Merah Dan Madu Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada An. A yang mengalami ISPA dengan pemberian terapi rebusan jahe merah dan madu di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada An. A yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- b. Melakukan perumusan Diagnosis pada An. A yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan pada An. A yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- d. Menganalisis implementasi keperawatan pada An. A yang mengalami ISPA dengan pemberian rebusan jahe merah dan madu di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada An. A yang mengalami ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

Berpotensi menjadi sumber informasi serta alternatif terapi non farmakologis yang aman dan alami dalam membantu mengurangi gejala ISPA, terutama pada anak, melalui pemberian rebusan jahe merah dan madu sebagai bentuk terapi komplementer.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menjadi bahan referensi dan media pembelajaran bagi mahasiswa dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan pendekatan terapi herbal, khususnya menggunakan rebusan jahe merah dan madu sebagai intervensi penunjang pada kasus ISPA.

3. Bagi Ibu dan Anak

Diharapkan dapat menjadi jembatan sebagai peningkatan pengetahuan ibu dalam memberikan penanganan awal pada ISPA secara alami, serta memberikan kenyamanan dan percepatan penyembuhan pada anak.